

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Negara-negara maju membawa pengaruh dan manfaat yang besar terhadap kehidupan social dan kebudayaan umat manusia, seperti dalam aspek komunikasi, transportasi, mekanisme industri serta termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Namun satu sisi, perkembangan IPTEK menjadi salah satu permasalahan untuk sebagian Negara-negara yang masih berkembang. Untuk menghadapi permasalahan IPTEK tersebut, diperlukan Sumber Daya Manusia(SDM) yang handal dan mampu bersaing secara global. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk memenuhi tuntutan tersebut yaitu melalui pendidikan

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II tentang dasar, fungsi, dan Tujuan pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Menurut salah satu penelitian dari Amerika (Ali Ibrahim Akbar, 2000) mengungkapkan bahwa “Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen ditentukan oleh soft skill”.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan moivasinya (perasaannya)

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mampu membentuk karakter anak didik di sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan. Mengingat matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di setiap jenjang pendidikan, maka sudah sewajarnya mata pelajaran matematika dikembangkan dan diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan sehingga melalui mata pelajaran matematika tidak hanya potensi (kemampuan) siswa yang dikembangkan dalam hal pemahaman konsep matematika melainkan melalui mata pelajaran matematika integrasi karakter untuk pembentukan karakter khususnya karakter kemandirian siswa dapat dilakukan sehingga mempengaruhi prestasi siswa.

Dalam upaya peningkatan karakter membutuhkan model atau metode pembelajaran. Disini peneliti menggunakan metode penemuan terbimbing. Pembelajaran dengan penemuan, mendorong siswa untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Selain itu, dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berpikir, Karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi.

Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMP Negeri di Gebang, rata-rata karakter siswa yang ada di sekolah tersebut cenderung kasar, kurang disiplin, kurang

kemandirian dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori matematika dan siswa mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari. Semua kegiatan hanya berpusat pada guru. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah juga ditemukan di SMP Swasta Raksana Medan, melalui hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 April 2013, jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi dalam belajar. Saat guru menerangkan pelajaran, sebagian siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat meskipun tidak memahami apa yang mereka catat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya satu atau dua siswa saja yang bertanya kepada guru. Demikian juga saat menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka yang tahu menjawab pertanyaan tersebut.

Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung. Siswa akan beranggapan bahwa bukanlah kebutuhan, melainkan hanya tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak memperoleh makna dari pelajaran matematika yang dipelajarinya sehingga akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang siswa kelas VIII SMP Swasta Raksana Medan, yang mengatakan bahwa dirinya merasa sulit belajar matematika dan dia hanya belajar karena materi itu diajarkan di sekolah sehingga walaupun ada materi pelajaran yang tidak dimengerti, dia akan membiarkannya begitu saja tanpa bertanya kepada teman yang lebih tahu atau kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Swasta Raksana, peneliti menemukan ketuntasan belajar siswa dalam kelompok hanya 16,89 % dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hanya ada tujuh orang yang menjawab dengan benar tes diagnostik yang diberikan dari keseluruhan siswa.

Dari hasil observasi, Peneliti melihat bahwa penguasaan siswa terhadap materi masih kurang dan terdapat kesalahan pada perumusan teorema pythagoras. Kesalahan ini disebabkan kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan tes.. Siswa tersebut tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

Selain itu, peneliti juga melihat kemandirian Belajar siswa yang masih rendah, pada saat guru memberikan tugas individu yang seharusnya dikerjakan masing-masing siswa, banyak siswa yang masih menyontek pekerjaan temannya. Dan hanya siswa-siswa tertentu yang tidak menyontek pekerjaan temannya dikarenakan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan teman-teman lainnya. Pada tahap observasi ini, secara keseluruhan, kemandirian siswa masih sangat rendah. Ini dapat diketahui dari hasil pengamatan yang didapat. Sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu guru matematika di SMP Raksana Medan yang mengajar di sekolah tersebut, Drs. T. Sihite mengatakan bahwa

Sudah mengimplementasikan kemandirian belajar di kelas, namun masih belum terlalu diterapkan oleh siswa, terutama kemandirian belajar siswa dalam hal mengerjakan tugas khususnya siswa yang tidak menyukai dengan mata pelajaran matematika, siswa tersebut hanya mengandalkan siswa yang lebih pintar darinya.

Seperti yang dikatakan di atas, penemuan terbimbing merupakan salah satu metode pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan mandiri siswa. Dalam metode ini setiap peserta didik ditugaskan untuk mempelajari materi secara mandiri. Dengan metode ini peserta didik akan dibimbing untuk menemukan suatu pola yaitu teorema Pythagoras. Dengan menggunakan LKS siswa kelas VIII tersebut akan lebih mudah untuk menemukan pola dari teorema Pythagoras tersebut.

Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan metode penemuan terbimbing dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan kemandirian siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya.

Meningkatkan kemandirian belajar siswa sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan sikap mandiri, siswa akan berusaha sendiri

secara mandiri untuk memperoleh hasil walaupun dengan bimbingan guru. Dengan pembelajaran penemuan terbimbing ini diharapkan setiap siswa memiliki kemandirian yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami permasalahan yang ada dan mampu menyelesaikan tersebut dengan baik.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Pada Di Kelas VIII SMP Swasta Raksana.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kemandirian belajar siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.
2. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang tidak tepat.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
4. Siswa kesulitan dalam memahami konsep teorema pythagoras.
5. Hasil belajar siswa yang rendah

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah dan jelas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran yang digunakan guru dalam hal ini penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada materi teorema Pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Raksana Medan Tahun Pelajaran 2013/2014

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Dapatkah dengan Metode Penemuan Terbimbing meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Teorema Pythagoras di Kelas VIII SMP di SMP Swasta Raksana Medan?
2. Dapatkah dengan menggunakan metode penemuan terbimbing meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teorema Pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Raksana Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan pokok penelitian, yaitu :

1. Untuk Mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing pada materi Teorema Pythagoras di Kelas VIII SMP di SMP Raksana Medan.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing pada materi teorema Pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Raksana Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan penelitian ini, dapat diharapkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Bagi siswa
Sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing.
2. Bagi calon guru / guru matematika
Sebagai bahan informasi mengenai metode penemuan terbimbing dalam peningkatan karakter kemandirian siswa.
3. Bagi pihak sekolah
Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan membantu pihak sekolah menjalin komunikasi yang positif dengan siswa.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar di masa yang akan datang.